

MEMUPUK KECINTAAN PADA PROFESI GURU DALAM RANGKA MEWUJUDKAN GURU YANG PROFESIONAL

Nurdjihan¹

Abstrack: Pembahasan mengenai guru selalu menarik, karena ia adalah kunci pendidikan. Artinya jika guru sukses, maka kemungkinan besar murid-muridnya akan sukses. Guru adalah figur inspiratory dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspsirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-citanya dimasa depan. Oleh karena itu perlu ditanamkan rasa cinta pada profesi guru, dengan cara : 1) guru perlu mencintai dirinya lebih dahulu dalam arti mengenal dengan baik siapa dirinya. Guru perlu mengetahui kemampuan dirinya dan mengetahui pula kelemahan-kelemahannya untuk dapat mengurangi kelemahan tersebut dan mengembangkan kelebihan-kelebihannya. Untuk menjadi guru harus menempuh pendidikan khusus yang lama, ini adalah salah syarat untuk menjadi guru sebagai profesi. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar dan selalu meningkatkan kemampuan tersebut secara terus menerus, dengan jalan banyak membaca dan menulis, dan mengikuti pelatihan, seminar dan sejenisnya yang berhubungan dengan profesinya tersebut. Guru sebagai seorang professional juga wajib masuk dan aktif pada organisasi profesi seperti PGRI dan organisasi profesi keguruan yang lain.

Kata Kunci : Guru, Cinta, Profesional

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung kepada tersedianya sumber daya manusia yang unggul dan mempunyai ketrampilan dalam berbagai bidang. Sejarah telah membuktikan bahwa Negara yang kurang mempunyai sumber daya alam, tetapi mempunyai sumber daya manusia yang unggul dapat membawa negaranya maju dan memberikan kesejahteraan kepada warga Negara-nya.atau rakyatnya.

¹ Nurdjihan, M.Pd. S1 dari Unipersitas Terbuka, S2. Dari Universitas Negeri Jakarta , sekarang menjadi Dosen Tetap STAINI Prodi Pendidikan Bahasa Arab.

Penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas sangat tergantung dari pendidikan yang dilaksanakan di suatu Negara. Adapun salah satu pengertian dari pendidikan diantaranya ialah :

“Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan diupayakan untuk memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, baik fisik maupun nirfisik; yakni mengembangkan potensi pikir (mental intelektual), social, emosional, nilai moral, spiritual, ekonomikal (kecakapan hidup), fisik, maupun kultural, sehingga ia dapat menjalankan hidup dan kehidupannya sesuai dengan harapan dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan Negara; serta dapat menjawab tantangan peradaban yang semakin maju.”²

Berdasarkan definisi diatas terlihat betapa berat tugas dan begitu banyak tuntutan yang harus dipenuhi oleh pendidikan. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan terutama di Negara kita tentu tidak bisa asal jalan saja tetapi harus berdasarkan landasan pendidikan yang kuat.

Pendidikan juga terdiri dari beberapa komponen yaitu, pendidik, peserta didik, kurikulum atau silabus, materi, lingkungan yang menunjang pelaksanaan pendidikan dan lain-lain. Diantara komponen pendidikan yang sangat penting ialah pendidik karena pendidik tidak bisa digantikan oleh yang lain walaupun teknologi sudah sangat canggih sekalipun.

Pendidik mempunyai dua arti yaitu arti yang luas maupun yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen.³ Dalam bahasan ini penulis membatasi pendidik adalah guru.

Ada orang yang memang senang menjadi guru dan memang cita-citanya ingin mengajar di sekolah. Orang ini dapat dikatakan mempunyai jiwa pendidik, dia merasa bahwa memang dia mempunyai bakat menjadi guru.

Ada pula orang yang menjadi guru karena terpaksa, karena mencari pekerjaan lain tidak di dapat dan akhirnya dia menjadi guru walaupun pada awalnya tidak punya cita-cita menjadi guru. Manakah yang lebih baik di antara dua macam kondisi seperti itu. Untuk menjawab pertanyaan ini tentu tidak mudah. Tergantung dari cara masing-masing dalam mengambil sikap dari kondisi tersebut.

² Didi Supriadie, dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2012) h. 1

³ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia) (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 279

Di dalam tulisan ini penulis mencoba untuk menguraikan tentang rasa cinta kepada profesi guru dalam hubungannya dengan usahanya untuk menjadi guru yang professional. Untuk itu akan dibahas beberapa teori tentang cinta, guru dan apa itu professional.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tentang Cinta

Cinta mempunyai kaitan erat dengan kegairahan hidup, kesenangan dan adanya hubungan emosional kepada obyek cinta. Cinta itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang sangat menyenangkan sesuatu yang dapat mempengaruhi perilakunya. Perasaan cinta membuat orang tersebut memberikan perhatian yang berlebihan kepada sesuatu, menjaganya dengan sepuh hati, dan sanggup berkorban pada sesuatu yang dicintainya. Menurut May dalam bukunya *Love and Will*, yang menyatakan bahwa di dalam tradisi Barat, cinta dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

Pertama, adalah sex, atau dapat dikatakan nafsu atau libido. *Kedua*, adalah eros, yang menggerakkan cinta untuk menghasilkan atau mencipta. *Ketiga*, adalah filia, atau persahabatan, cinta pada sanak saudara. *Keempat*, adalah agape atau caritas dalam masyarakat lain dinamakan cinta yang mencurahkan pada kesejahteraan orang lain, yang merupakan prototype dari cintanya Tuhan kepada manusia. Dari tiap-tiap pengalaman manusia membuktikan bahwa cinta itu adalah campuran dari proporsi yang berbeda dari keempat macam cinta itu tadi.⁴

Cinta biasanya identik dengan *Libido* atau dorongan seksual dan ini merupakan pemahaman yang dimengerti kebanyakan orang merupakan pengertian cinta yang pertama menurut May.

Pengertian cinta yang *kedua* yaitu eros yang menggerakkan cinta untuk mencipta. Manusia sebagai makhluk yang selalu berkembang dan dinamis tidak puas pada keadaan yang tetap saja dari hari ke hari, tetapi selalu ingin sesuatu yang baru. Dengan demikian dia akan selalu berusaha untuk membuat sesuatu yang lain daripada sesuatu yang telah ada dengan mengerahkan daya kreasinya secara terus-menerus. Senada dengan pendapat

⁴ Rollo May, *Love and Will* (New York: W.W. Norton & Company Inc., 1974), h.3

May di atas, adalah pendapat Buscaglia ialah, cinta selalu mencipta, tidak pernah merusak.⁵

Ketiga adalah filia, atau per-sahabatan, cinta pada sanak saudara. Cinta jenis ini tentu saja tidak ada unsur nafsu sex (libido) tetapi cinta seperti ini adalah suatu perasaan atau ikatan yang khusus karena rasa senang atau sama lain dalam batas-batas persahabatan dan persaudaraan. Dengan persahabatan masing-masing orang akan dapat ikut bersama-sama merasakan senang maupun susah.

Yang terakhir adalah agape atau caritas, dalam masyarakat latin dinamakan cinta yang mencurahkan pada kesejahteraan orang lain, yang merupakan prototype dari cintanya Tuhan kepada makhluknya. Tipe cinta seperti ini adalah kesediaan untuk memberi tanpa mengharapkan balasan sebagaimana sifat Tuhan Yang Maha Kasih dan Sayang. Hal ini didukung pula oleh pendapat Fromm dan kawan-kawan yang dikutip oleh Fantino yaitu cinta memberi perhatian yang aktif pada kehidupan dan perkembangan dari sesuatu yang dicintainya.⁶

Dari teori ini dapat diambil pengertian bahwa orang yang mencintai sesuatu akan memberikan perhatian yang aktif, dan secara terus-menerus selalu mengamati perkembangan pada sesuatu yang dicintainya. Kata sesuatu di dalam kalimat ini mengandung pengertian benda atau manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Jo Levin; cinta sesungguhnya dapat juga ada antara teman dan sanak family, dan dari beberapa orang yang sama-sama memelihara sangat sayang pada benda yang tak bernyawa.

Disini lebih dijelaskan lagi bahwa cinta mengandung pengertian dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya antar manusia saja tetapi menyangkut orang dengan benda yang tak bernyawa. Benda ini dapat bermacam-macam, baik benda padat, cari, gas atau benda dalam pengertian abstrak.

Cinta yang sempurna adalah cinta yang memberikan segala-galanya tetapi tidak mengharapkan apa pun. Tentu saja cinta bersedia dan akan bersenang hati menerima apa saja yang ditawarkan; lebih banyak lebih baik. Cinta tidak minta apapun, sebab kalau orang tidak mengharap-kan apa pun dan tidak minta apa pun, dia tidak akan merasa tertipu ataupun kecewa, sebagaimana yang dikatakan oleh Fromm yang dikutip oleh Buscaglia :

⁵ Leo F. Buscaglia. Cinta : Upaya untuk Memahami Suatu Fenomena Kehidupan, terjemahan Anton Adiwino (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h. 115

⁶ Edmund J. Fantino et al. , Understanding Psychology (New York: Random House, Inc., 1974), h. 203

Mencintai berarti menyerahkan diri sendiri tanpa jaminan, memberikan diri sendiri sepenuhnya dengan harapan cinta kita akan menghasilkan cinta pada diri orang yang kita cintai. Cinta adalah tindakan yang mengandung kepercayaan, dan siapa saja yang mempunyai sedikit kepercayaan maka dia juga hanya memiliki sedikit cinta.⁷

Cinta juga merupakan dorongan untuk berbuat sesuatu, seperti yang dikemukakan oleh Miller dan Siegel bahwa cinta adalah tanggapan pelajaran, dan seperti lapar atau haus; ini adalah motivasi yang berhubungan dengan dorongan untuk berbuat sesuatu; untuk bertindak.⁸

B. Pengertian Tentang Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

Didalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional, yang berarti tidak mudah untuk menjadi guru dan tidak sembarang orang bisa mengaku sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru harus menjalani suatu pendidikan khusus.

Di negara kita institusi yang diberi kewenangan untuk melaksanakan pendidikan itu adalah pada perguruan tinggi di seluruh Indonesia yang disebut LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan).

Sebagai orang yang bertugas mengajar dan mendidik, guru akan melaksanakan berbagai macam kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memainkan fungsi sebagai pembimbing, pembaharu, model atau contoh, penyelidik, konselor, pencipta, yang mengetahui sesuatu, pembangkit pandangan, pembaca cerita dan seorang aktor.¹⁰

C. Pengertian tentang Profesi

Di dalam masyarakat umum, perkataan profesi biasanya diartikan sebagai pekerjaan. Didalam tulisan ini istilah profesi diberi pengertian yang lebih luas dan kompleks sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sutisna, yaitu:

⁷ Buscaglia, op.cit, hh. 86-87

⁸ Howard L Miller, Paul S. Siegel, *Loving: A Psychological Approach* (Canada: John Wiley & Sons Inc., 1972) h.5

⁹ Undang-undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹⁰ Ali Imron, *Pembinaan guru di Indonesia* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 4

Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang meminta pendidikan tinggi dalam liberal arts atau science, dan biasanya meliputi pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang dan seterusnya, terutama kedokteran, hukum atau teologi (dua disebut profesi-profesi berilmu).¹¹

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hoy, adalah sebagai berikut:

Orientasi seorang profesional dicirikan oleh kemampuan teknis yang diperoleh melalui pendidikan yang lama; kesetiaan pada sekumpulan norma-norma termasuk di dalamnya ialah; pekerjaan yang baik, obyektif, tidak mengenai orang tertentu, tidak memihak (jujur, adil dll), orientasi pada kolega dengan rekomendasi kelompok, otonomi dalam membuat keputusan profesional, dan menentukan control sendiri didasarkan atas ilmu pengetahuan dan standar-standar.¹²

Profesi menurut Schein yang dikutip Pidarta ialah satu set jabatan atau pekerjaan yang sudah dilengkapi dengan norma-norma khusus yang dijabarkan dari peranannya di Masyarakat.¹³ Teori lain menurut Stinnett, suatu profesi bisa diartikan sebagai suatu pekerjaan yang berdasarkan pada studi intelektual dan latihan khusus, yang bertujuan untuk menyediakan ketrampilan atau memberikan nasihat pada orang lain untuk mendapat imbalan (gaji).¹⁴

Dari semua teori-teori yang telah diuraikan diatas dapat diketahui ada beberapa hal yang mendasari suatu profesi, yaitu adanya kemampuan, dimana kemampuan tersebut didapatkan melalui pendidikan dan latihan yang lama secara khusus. Kemampuan tersebut disediakan untuk para pemakai dalam bentuk ketrampilan teknis maupun pemberian nasihat yang bertujuan untuk mendapatkan imbalan.

D. Profesi Guru

Guru sebagai profesi memberikan pemahaman bahwa tidak semua orang bisa menjadi guru. Untuk menjadi guru harus menempuh pendidikan khusus yang relatif lama. Dengan bekal pendidikan khusus tersebut

¹¹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 302

¹² Ibid, *Administrasi Pendidikan: asar Teoretis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1985) h. 302

¹³ Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 91

¹⁴ T.M. Stinnett, *The Profwssion of Teaching* (New Delhi: Prentice Hall of India (Private) LTD., 1965) h. 2

diharapkan guru mempunyai kemampuan, terutama mengajar karena fungsi utama guru adalah mengajar dan mendidik.

Kemampuan mengajar guru, sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Menurut Raka Joni yang dikutip oleh Ali Imron mengemukakan 10 kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru, yaitu; (1) menguasai bahan, (2) menguasai landasan pendidikan, (3) menyusun program pengajaran, (4) melaksanakan program pengajaran, (5) menilai proses dan hasil belajar, (6) menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan, (7) menyelenggarakan administrasi sekolah, (8) mengembangkan kepribadian, (9) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.¹⁵

Dilihat dari uraian diatas, dapat dibayangkan bagaimana kompleks dan rumitnya pekerjaan guru. Tetapi dibalik pekerjaan yang demikian kompleks terdapat misi yang mulia dari seorang guru, yaitu mempersiapkan generasi penerus bangsa, oleh karena itu sudah selayaknya guru mendapatkan perhatian baik dari pemerintah, orang tua dan masyarakat. Untuk menjadi guru minimal harus mempunyai ijazah S1 dari Fakultas Keguruan pada perguruan tinggi. Guru sebagai suatu profesi telah mempunyai wadah untuk menyatukan gerak langkah dan mengendalikan profesi guru, yakni organisasi profesi. Sebagai contoh adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), sebagai perwujudan aspirasi guru Indonesia dalam mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa.

Suatu profesi harus mempunyai kode etik, demikian juga profesi guru mempunyai kode etik sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, sebagai berikut :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha untuk memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

¹⁵ Ali Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995) h. 168

6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kemudian seseorang yang telah memilih guru menjadi profesinya, maka didalam dirinya juga dituntut untuk bertindak profesional. Profesional adalah performan seseorang yang mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesi yang disandangnya dan diakui secara formal maupun nonformal.¹⁶

E. Kecintaan pada Profesi Guru.

Inti dari cinta adalah kesediaan untuk memberi dengan tidak mengharapkan imbalan pada sesuatu yang dicintainya. Seorang guru yang mencintai profesinya akan memberikan yang terbaik kepada profesinya tersebut. Hal ini dapat dilihat pada perilaku guru, baik pada waktu guru mengajar di dalam kelas maupun pada saat tidak mengajar, yaitu tingkah laku guru tersebut pada waktu bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Indikator lain apabila guru mencintai profesinya, pada saat mengajar tampak bergairah mencurahkan perhatiannya secara penuh kepada para peserta didiknya. Dengan mencurahkan perhatiannya secara penuh dan terus-menerus kepada peserta didiknya, guru akan dapat mengenal masing-masing peserta didik dan mengetahui apabila ada peserta didik yang mempunyai bakat tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dengan adanya perhatian yang terus-menerus guru juga mendapatkan banyak pengalaman di bidang mengajar, karena orang yang menekuni pekerjaannya biasanya akan menemukan hal-hal baru terutama tentang-metode-metode mengajar yang lebih sesuai untuk diterapkan dalam mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Mengajar selain sebagai ilmu juga sebagai seni. Guru yang mempunyai perhatian terhadap tugas mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berkreasi dalam hal menerapkan metode mengajar.

¹⁶ Didi Supriyadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 47

KESIMPULAN

Didalam menjalankan profesinya seorang guru akan berhubungan dengan orang lain, misalnya peserta didik, teman sejawat dan orang yang mempunyai kaitan kerja dalam proses pembelajaran. Yang perlu diingat guru menjalin hubungan dalam rangka hubungan kerja, bukan hubungan dengan maksud tertentu. Untuk itu perlu kiranya hubungan kecintaan dengan rekan kerja guru maupun dengan peserta didik, yaitu hubungan kerja yang mempribadi dan unsur emosionalnya. Hal ini perlu dilakukan agar supaya pergaulan dari masing-masing individu seperti guru, peserta didik, kepala sekolah, pengawas dan lain-lain menjadi menyenangkan dan tidak kaku.

Sebagaimana telah diuraikan awal tulisan cinta yang sempurna adalah kesediaan seseorang untuk memberi segalanya tanpa mengharapkan imbalan dari sesuatu yang dicintainya. Untuk menemukan orang yang demikian itu tentu amat sulit, tetapi tidak berarti tidak ada. Pada umumnya orang yang mencintai profesinya disebabkan profesi itu adalah menyenangkan baginya. Kesenangan itu mungkin dari tempatnya, jenis pekerjaannya sesuai dengan minat dan bakatnya, atau lingkungannya keakraban dengan teman sejawat atau imbalannya yang memuaskan.

Guru yang mencintai profesinya dapat diharapkan akan memberikan segalanya pada profesinya itu, sehingga akan lahir rasa bangga menjadi guru. Guru dapat bekerja dengan gembira karena cinta adalah menciptakan kegembiraan, dampak selanjutnya guru akan bekerja dengan sepenuh hati. Dengan kesadaran dari dirinya sendiri serta senantiasa meningkatkan ketrampilan dan kualitasnya sebagai guru. Guru tidak akan merasa rugi mengeluarkan biaya, tenaga dan waktunya untuk mengembangkan dirinya sendiri maupun profesinya. Dalam bekerja selalu bergairah dan penuh perhatian kepada peserta didiknya dan orang lain yang menjadi mitra kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buscaglia, Leo F *Cinta : Upaya untuk Memahami Suatu Fenomena Kehidupan*, terjemahan Anton Adiwino. Jakarta: Mitra Utama, 1996
- Imran, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- J. Fantino, Edmunt et al. *Understanding Psychology* (New York: Random House, Inc., 1974

- May, Rollo *Love and Will*. New York: W.W. Norton & Company Inc., 1974
- Pidarta, Made. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Supriyadi, Didi, Drs dan kawan, *Komunikasi Pembelajaran* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 1985
- Stinnett, T.M. *The Profwssion of Teaching* New Delhi: Prentice Hall of India (Private) LTD., 1965
- Sucipto dan Rafllis Kosasih. *Profesi Keguruan*. Jakarta PT. Rineka Cipta, 1999